Persepsi Gembala-Gembala Gereja Pantekosta di Indonesia Se-Kabupaten Jember tentang Praktik Kremasi

Lidia Jenrin Filtje Sondakh
Sekolah Tinggi Alkitab Jember, Jawa Timur
lidiasondakh@gmail.com

Abstract

Cremation is the practice of removing human corpses after death by burning a corpse, usually carried out in a crematorium. With the development of technology, cremation is no longer synonymous with traditional ceremonies that use firewood so it requires a long time. The purpose of this study was to determine the perceptions of pastors at the Pentecostal Church in Indonesia regarding cremation practices. After carrying out theological studies with a literary approach, it is considered that if God wants a special way of handling the body, He will state, either in the Old Testament or the New Testament. This study uses a qualitative approach, with an interview instrument. The result of this research is that some shepherds cannot accept cremation, assuming that cremation is contrary to the teachings of the Bible, but there are those who think that cremation is not in conflict with God's Word.

Keywords: *cremation; death; GPdI; pastor*

Abstrak

Kremasi adalah Praktik penghilangan jenazah manusia setelah meninggal, dengan cara membakar mayat, biasanya dilakukan di krematorium. Dengan perkembangan teknologi, kremasi tidak lagi identik dengan upacara tradisional yang memakai kayu bakar sehingga memerlukan waktu yang panjang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi gembala-gembala sidang Gereja Pantekosta di Indonesia tentang praktik kremasi. Setelah melakukan kajian teologis dengan pendekatan literatur, maka dipertimbangkan bahwa jika Tuhan menghendaki suatu cara yang khusus dalam menangani jenazah, Ia akan menyatakan, entah dalam Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan instrumen wawancara. Hasil dari penelitian adalah, ada beberapa gembala tidak dapat menerima kremasi, bersasumsi bahwa kremasi bertentangan dengan ajaran Alkitab, namun ada juga yang beranggapan bahwa kremasi tidak bertentangan dengan Firman Allah.

Kata kunci: gembala sidang; GPdI; kematian; kremasi

PENDAHULUAN

Upacara kedukaan atau perkabungan merupakan praktek seremonial yang dilakukan oleh hampir semua bangsa, suku, budaya, dan agama, termasuk oleh juga orang Kristen. Dalam semua upacara kedukaan hal yang terakhir dilakukan adalah perlakuan akhir terhadap jenazah. Setiap agama dan keyakinan memperlakukan jenazah, dengan caranya masing-masing. Cara-cara yang sudah lama dikenal adalah penguburan, kremasi. Apakah kremasi merupakan suatu yang dapat dipertimbangkan oleh orang Kristen? Sekali lagi, tidak ada larangan eksplisit Alkitab untuk kremasi. Sebagian orang

percaya menyatakan keberatan terhadap praktek dengan dasar bahwa hal itu tidak mengakui bahwa suatu hari Allah akan membangkitkan tubuh manusia dan menyatukannya dengan jiwa dan roh manusia (1 Kor. 15:35-38; 1 Tes. 4:6). Ini mungkin menjadi masalah bagi orang-orang tertentu. Namun, fakta bahwa tubuh dikremasi tidaklah membawa kesulitan bagi Allah untuk membangkitkannya.

Tubuh-tubuh orang Kristen yang meninggal ribuan tahun yang lalu sekarang ini sudah menjadi abu sama sekali. Hal ini tidak akan pernah menghalangi Allah untuk membangkitkan tubuh mereka. Kremasi tidak melakukan apapun kecuali “mempercepat” proses perubahan jenazah menjadi debu. Dari pemahaman apakah kremasi merupakan suatu yang dapat dipertimbangkan oleh orang Kristen? Alkitab secara khusus tidak menunjuk kepada masalah kremasi dalam hal apakah itu benar atau salah orang Kristen. Fenomena yang terjadi dimana banyak orang percaya ketika meninggal dikremasi. Sebenarnya Tuhan tidak memberikan satu perintahpun tentang apa yang diharapkan dilakukan oleh orang percaya terhadap jenazah. Dalam budaya Alkitabiah terhadap berbagai cara untuk menangani jenazah, dan Tuhan tidak secara khusus dan secara langsung mengajurkan atau melarang kebiasaan itu.

Cara-cara perlakuan terakhir terhadap jenazah khususnya kremasi selalu menimbulkan kontroversi bagi kalangan hamba-hamba Tuhan khususnya di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Kabupaten Jember. Kremasi dianggap sebagai cara yang tidak lazim dan tidak menghormati jenazah, sehingga ada beberapa hamba Tuhan tidak mau melaksanakan seramonia dan pembakaran jenazah diserahkan kepada pihak keluarga. Semua upacara atau prosesi pekabungan memiliki intensi untuk menghormati atau bersikap patut terhadap jenazah dari orang yang meninggal. Persoalannya, bagaimana seseorang memahami sikap menghormati atau menghargai seseorang yang meninggal?

Alkitab mengajarkan tentang pengharapan eskatologis, yaitu kebangkitan orang mati, kebangkitan tubuh, baik yang percaya maupun yang tidak percaya, baik mereka yang baru meninggal maupun mereka yang sudah lama meninggal. Kalau salah satu alasan keberatan terhadap cara kremasi adalah meniadakan jasad tubuh kebangkitan, alasan itu seakan-akan menjadikan dirinya syarat bagaimana Allah akan bekerja untuk membangkitkan orang mati. Tubuh boleh mati tetapi jiwa prinsip hidup manusia, terus hidup.¹ Perlu didasari bahwa perlakuan atas jenazah dengan cara penguburan atau kremasi, keduanya sama-sama membuat jenazah mengalami dekomposisi. Orang-orang yang mati di dalam Tuhan akan dibangkitkan dari kematian, tidak peduli bagaimana tubuh mereka telah kembali menjadi debu, atau berapa lama mereka telah menjadi debu.² Daging dan darah tidak mendapat bagian dalam kerajaan Allah dan bahwa yang binasa tidak mendapat bagian dalam apa yang tidak binasa. (1Kor. 15:50).

METODE

Ancangan penelitian ini bersifat kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku,

¹Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Malang: Literatur SAAT, 2008), 461.

²Paulus Daun. *Kekristenan dan Tradisi Tionghoa-seri 2* (Manado: Yesaya Daun Family, 1988), 10.

persepsi, motivasi, serta tindakan lainnya.³ Adapun langkah penelitian yang digunakan metode kualitatif deskriptif.⁴ sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empiris dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.⁵ Peneliti melaporkan hasil penelitian berupa penjelasan dalam kutipan langsung maupun tidak langsung dari hasil data yang ditemukan. Peneliti mengumpulkan data untuk menjawab pernyataan penelitian.

Pertimbangan peneliti menggunakan penelitian kualitatif ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy Moleong antara lain: Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; metode ini secara tidak langsung hubungan antara peneliti dan responden; metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama pola-pola nilai yang dihadapi.⁶ W. Gulo, mengatakan bahwa ada empat kriteria yang dipenuhi dalam suatu penelitian ilmiah yaitu: penelitian dilakukan secara sistematis, artinya prosesnya dilakukan secara berturut dari satu tahap ke tahap berikutnya. Penelitian dilakukan secara terkendali, artinya perumusan konsep dan hipotesis merupakan kendali dalam mengarahkan seluruh kegiatan penelitian.

Penelitian dilakukan secara empiris, artinya masalah-masalah yang akan diteliti berdasarkan kenyataan-kenyataan yang realitis. Penelitian dilakukan bersifat kritis, berarti tolok ukur atau kriteria yang dipakai untuk menentukan sesuatu yang dapat diterima, baik secara eksplisit maupun implisit.⁷ Dalam peneliti partisipasi penelitian yaitu para gembala sidang jemaat GPdI se-Kabupaten Jember, yang terdiri dari 24 gembala-gembala GPdI se-Kabupaten Jember. Penelitian dilakukan dengan metode wawancara, karena terdapat sejumlah kelebihan, yaitu lebih cepat memperoleh informasi yang dibutuhkan, lebih menyakinkan peneliti bahwa responden menafsirkan pertanyaan dengan benar, memberikan kemungkinan atas keluwesan dalam proses pengajuan pernyataan, banyak pengendalian yang dapat dilatih dalam konteks pernyataan yang diajukan dan jawaban yang diberikan responden dapat diperiksa kesahannya atas isyarat non-verbal.⁸ Sebab peneliti berasumsi bahwa, subyek penelitian merupakan orang-orang yang tahu tentang dirinya, dan pernyataan subyek yang diberikan adalah benar dan dapat di percaya.⁹

Instrumen adalah alat untuk mendapatkan data atau menjadi seperti alat ukur dalam pekerjaan teknik, maka diperlukan syarat-syarat tertentu agar data diperoleh dari pengukuran tersebut akurat dan terandalkan. Jadi, instrument penelitian ini perlu digunakan untuk mengukur nilai verbal yang diteliti. Oleh sebab itu, penelitian ini akan peneliti lakukan dengan cara mencatat jawaban-jawaban dari setiap pertanyaan, serta

³Lexy J. Moeloeng, *metodologi penelitian kuantitatif* (Bandung: Remaja Roedakarya, 2006), 6.

⁴ Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian kualitatif* (Surabaya : Usaha Nasional Indonesia, 1992), 22.

⁵Moeloeng, *metodologi penelitian kuantitatif*, 131.

⁶Ibid., 138

⁷Ibid 18

⁸Widodo, *Proposal Penelitian* (Jakarta: Magna Script, 2004), 50.

⁹S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 128.

hal-hal penting dari hasil wawancara tersebut yang berhubungan dengan tesis ini hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi dari responden sebagai objek penelitian¹⁰

Deskripsi data

Persepsi gembala-gembala sidang GPdI se-Kabupaten Jember tentang kremasi adalah seperti ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1: Pemahaman Gembala Sidang tentang Pengertian Kremasi

No	Pengertian tentang Kremasi	Jumlah Partisipan	Presentase
1.	Pembakaran mayat.	12	50%
2.	Membakar mayat sehingga menjadi abu.	6	25%
3.	Pembakaran jenazah di tempat yang sudah ditentukan.	1	4,16%
4.	Orang yang meninggal mayat di bakar.	2	8,33%
5.	Proses pembakaran jenazah atau mayat yang dilakukan oleh Agama Budha dan Hindu.	1	4,17%
6.	Pembakaran mayat disertai dengan doa-doa tertentu.	1	4,17%
7.	Jenazah tidak dikubur melainkan dibakar.	1	4,17%
	Jumlah.	24	100%

Dari hasil jawaban dapat diketahui bahwa 50% parsipan memiliki pengertian kremasi adalah pembakaran mayat. Sedangkan 25% parsipan memiliki pengertian kremasi yaitu membakar mayat singgah sampai abu. 4,16% parsipan memiliki pengertian kremasi adalah pembakaran jenazah ditempat yang sudah ditentukan. 8,33% parsipan memiliki pengertian definisi kremasi yaitu orang yang meninggal mayatnya dibakar. 4,17% parsipan memiliki pengertian kremasi adalah proses pembakaran jenazah atau mayat yang dilakukan oleh Agama Budha dan Hindu. 4,17% parsipan memiliki pengertian bahwa kremasi adalah pembakaran mayat disertai dengan doa-doa tertentu. 4,17% parsipan memiliki pengertian kremasi adalah jenazah tidak dikubur melaikan dibakar.

Table 2: Pemahaman Gembala Sidang Tentang Kremasi Orang Kristen

No	Alasan tidak mengizinkan Orang Kristen Kremasi	Jumlah Partisipan	Presentase
1.	Orang mati harus dikubur sebagaimana Yesus mati dikubur	3	12,5%
2.	Orang percaya harus dikubur dimana dari debu kembali menjadi debu, roh kembali kepada Allah. Kej 3:19. Dimana kremasi masi meninggalkan tulang-belulang.	6	25%
3.	Tidak sesuai dengan Firman Allah, cara yang benar menurut Alkitab orang yang mati dikubur.	2	8,33%
	Jumlah	11	45,8%

Dari hasil jawaban dapat diketahui partisipan yang menjawab tidak mengizinkan orang Kristen kremasi adalah 12,5% orang mati harus dikubur sebagai Yesus mati dikubur. Sedangkan 25% orang percaya dikubur dimana dari debu kembali debu. Roh kepada Allah. (Kej 3:19), beranggapan kremasi masi meninggalkan tulang-belulang 8,33% menyakini tidak sesuai dengan firman Allah, cara yang benar menurut Alkitab orang yang mati dikubur.

¹⁰Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1998), 78.

Table 3: Pemahaman Gembala Sidang Tentang Kremasi bagi Orang Kristen

No	Alasan mengizinkan Orang Kristen Dikremasi	Jumlah partisipan	Presentase
1.	Akitab tidak melarang jenazah orang yang sudah meninggal dibakar, karena dari debu menjadi debu. Kremasi tidak melakukan apa-apa hanya masalah waktu atau proses dimana kremasi terurai menjadi debu lebih cepat.	5	20,8%
2.	Karena situasi dan kondisi dan atas permintaan keluarga, dan semakin sempit lahan pemakaman Kristen baik dikota-kota besar maupun kota kecil. Lahan hunian semakin menjadi kebutuhan	4	16,7%
3.	Tidak menemukan dalam Alkitab apakah boleh atau tidak, namun tergantung aturan yang dibuat disuatu Negara. Tanah pemakaman semakin sempit dengan bertambahnya penduduk semakin cepat.	1	14,17%
4.	Kremasi tidak ada hubungan dengan keselamatan, kubur atau kremasi, tidak masalah bagi Tuhan untuk membangkitkan.	2	8,33%
5.	Yesus dikubur tapi tidak menjadi perintah bahwa orang percaya harus dikubur.	1	4,17%
	Jumlah	13	54,2%

Dari hasil jawaban dapat diketahui partisipan yang mengizinkan orang Kristen dikremasi adalah 20,8% beranggapan Alkitab tidak melarang jenazah orang yang sudah meninggal dibakar, karena dari debu menjadi debu. Kremasi tidak melakukan apa-apa hanya masalah waktu atau proses dimana kremasi terurai menjadi debu lebih cepat. Sedangkan 16,7% alasannya karena situasi dan kondisi dan atas permintaan keluarga, semakin sempit lahan pemakaman Kristen baik dikota-kota besar maupun kecil. Lahan hunian semakin menjadi kebutuhan. 4,17% menyakini tidak menemukan dalam Alkitab apakah boleh atau tidak, namun tergantung aturan yang dibuat suatu negara. Dimana tanah pemakaman semakin sempit dengan tambanya penduduk semakin cepat. Dan 8,33% meyakini kremasi tidak ada hubungan dengan keselamatan, kubur atau kremasi tidak masalah bagi Tuhan untuk membangkitkan. 4,17% meyakini Yesus dikubur tapi tidak menjadi perintah bahwa orang percaya harus dikubur.

Table 4: Pemahaman Gembala Sidang tentang Ajaran Alkitab terkait dengan Kremasi

No	Alasan Alkitab tidak mengizinkan Orang percaya Dikremasi	Jumlah Partisipan	Presentase
1.	Firman Allah tidak membenarkan orang percaya melakukan praktik kremasi, contoh Im. 21:9	7	29,2%
2.	Jenazah orang meninggal harus dikubur kembali menjadi tanah. Kremasi menjadi debu bukan tanah, tanah dan debu tidak sama. Dari debu kembali menjadi tanah. Pengk. 12:7. Sebagaimana Yesus dikubur.	5	20,8%
	Jumlah	12	50%

Dari hasil jawaban partisipan dapat diketahui Alkitab tidak mengizinkan orang percaya dikremasi adalah 29,2% beranggapan firman Allah tidak membenarkan orang percaya melakukan praktik kremasi, contoh, (Im.21:9). Sedangkan 20,8% alasannya Jenazah orang yang meninggal harus dikubur kembali menjadi tanah. Kremasi menjadi debu bukan tanah, tanah dan debu tidak sama. Dari debu menjadi tanah. (Pkh, 12:7).

Table 5: Pemahaman Gembala Sidang tentang Ajaran Alkitab terkait dengan Kremasi

No	Alasan Alkitab mengizinkan Orang percaya Dikremasi	Jumlah Partisipan	Presentase
1.	Tidak ada ayat yang melarang bahwa kremasi tidak boleh, tubuh asal dari debu kembali ketanah, yang penting jiwanya sudah diselamatkan, roh kembali kepada Allah (Pngkh.12:7)	7	29,2%
2.	Memberikan penjelasan tentang firman Allah, apa motivasi melakukan kremasi apakah karena permintaan keluarga (permintaan alm), atau terbawa budaya nenek moyang. Yang penting disini yaitu kembali debu. Karena orang yang mati didalam Tuhan firman Allah berkata berbahagia.	5	20,8%
	Jumlah	12	50%

Dari hasil jawaban partisipan dapat diketahui Alkitab mengizinkan orang Kristen kremasi adalah 29,9% meyakini tidak ada ayat yang melarang bahwa kremasi tidak boleh, tubuh asal dari debu kembali ketanah, yang penting jiwanya sudah diselamatkan roh kembali kepada Allah (Pkh.12:7). 20,8% memberikan penjelasan tentang firman Allah, apa motivasi melakukan kremasi apakah karena permintaan keluarga (permintaan alm), atau terbawa budaya nenek moyang. Yang penting disini yaitu kembali debu. Karena orang yang mati didalam Tuhan firman Allah berkata berbahagia.

Tabel 6: Pemahaman Gembala Sidang Tentang Konsep Kremasi Hanya Dilakukan bagi Orang Tidak Percaya Kepada Tuhan

No	Alasan konsep kremasi orang tidak percaya Tuhan	Jumlah Partisipan	Presentase
1.	Mereka melakukan kremasi karena mereka tidak mengerti firman Allah, masi terikat budaya nenek moyang mereka, kebanyakan yang melakukan praktik kremasi adalah orang Tionghoa (Budha).	7	29,2%
2.	Alkitab ada praktik kremasi, tetapi tidak merupakan perintah untuk dikremasi, mereka dikremasi karena melakukan pelanggaran atau dosa.	2	8,3%
3.	Firman Tuhan tidak mengajarkan kremasi, tetapi penguburan seperti Yesus di kubur.	3	12,5%
	Jumlah	12	50%

Dari hasil jawaban partisipan dapat diketahui alasan konsep kremasi orang tidak percaya Tuhan adalah 29,2% beranggapan mereka melakukan kremasi mereka tidak mengerti firman Allah, masi terikat budaya nenek moyang mereka, kebanyakan yang melakukan praktik kremasi adalah orang Tionghoa (Budha). Sedangkan 8,3% alasanya Alkitab ada praktik kremasi, tetapi bukan merupakan perintah perintah dikremasi, mereka dikremasi karena melakukan pelanggaran dosa. 12,5% meyakini firman Tuhan tidak mengajarkan kremasi, tetapi penguburan seperti Yesus dikubur.

**Tabel 7: Pemahaman Gembala Sidang tentang Konsep Kremasi
Hanya Dilakukan Bagi Orang Tidak Percaya Tuhan**

No	Alasan Konsep Kremasi Orang Percaya Tuhan	Jumlah Partisipan	Persentase
1.	Pada praktiknya banyak orang percaya melakukan kremasi karena biaya relatif murah dibanding dengan penguburan, karena permintaan keluarga, dan sifatnya lebih praktis dan penguburan tidak ada biaya perawatan lanjut (<i>bong Pay</i>). Karena situasi dan kondisi.	6	25%
2.	Firman Allah, dari tanah kembali menjadi debu, jenazah sudah tidak ada faedah mau dibakar atau dikubur tidak masalah. Karena ketika orang mati rohnya langsung kembali kepada Allah. Kremasi hanya masalah proses waktu.	6	25%
	Jumlah	12	50 %

Dari hasil jawaban partisipan alasan konsep kremasi orang percaya Tuhan adalah 25 % berpendapat pada praktiknya banyak orang percaya melakukan kremasi karena biaya relatif murah dibanding dengan penguburan, karena permintaan keluarga, dan sifatnya lebih praktis dari penguburan tidak ada biaya perawatan lanjut kuburan (*bong Pay*). Karena situasi dan kondisi. 25% menyakini firman Allah, dari tanah kembali menjadi debu, jenazah sudah tidak ada faedah mau dibakar atau dikubur tidak masalah. Karena ketika orang mati rohnya langsung kembali kepada Allah. Kremasi hanya masalah proses waktu.

Tabel 8: Keterlibatan Gembala Sidang dalam Praktik Kremasi

No	Alasan Tidak Terlibat Gembala dalam Praktik Kremasi	Jumlah Partisipan	Persentase
1.	Tidak pernah diminta, karena selama ini tidak ada jemaat yang meninggal dikremasi.	9	37,5 %
2.	Praktik kremasi bertentangan dengan firman Allah, dan jemaat yang dilayani mereka sudah diberi pemahaman firman Allah, dimana orang mati harus dikubur.	6	25 %
3.	Jemaat yang dilayani suku Jawa, budaya suku Jawa jenazah dikubur.	1	4,2 %
	Jumlah	16	66,7 %

Dari hasil jawaban partisipan alasan tidak terlibat dalam praktik kremasi adalah 37,5% alasannya tidak pernah diminta, karena selama ini tidak ada jemaat yang meninggal dikremasi. 25 % berpendapat praktik kremasi bertentangan dengan firman Allah, dan jemaat yang dilayani mereka sudah diberi pemahaman firman Allah, di mana orang mati harus dikubur. 4,2 % menyakini jemaat yang dilayani suku Jawa, budaya suku Jawa jenazah dikubur.

Tabel 9: Keterlibatan Gembala Sidang dalam Praktik Kremasi

No	Alasan Keterlibatan gembala dalam Praktik Kremasi	Jumlah Partisipan	Persentase
1.	Atas permintaan keluarga, dan permintaan almarhum semasa hidup. dan untuk mereka yang hidup diperkotaan, biaya kremasi relatif lebih murah bila dibanding dengan biaya penguburan.	4	16,7 %
2.	Alkitab tidak melarang orang percaya melakukan praktik kremasi.	4	16,6 %
	Jumlah	8	33,3 %

Dari hasil jawaban partisipan alasan terlibat dalam praktik kremasi adalah 16,7 % beralasan atas permintaan keluarga, dan permintaan almarhum semasa hidup, biaya kremasi jauh lebih murah bila dibandingkan dengan penguburan. Sebanyak 16,6% menyakini Alkitab tidak melarang orang percaya melakukan praktik kremasi.

Tabel 10: Keterlibatan Jemaat dalam Praktik Kremasi

No	Alasan Tidak Terlibat Jemaat dalam Praktik Kremasi	Jumlah partisipan	Persentase
1.	Mereka sudah diberi pemahaman bahwa orang yang mati harus dikubur.	10	41,7 %
2.	Alkitab tidak mengajarkan orang percaya melakukan praktik kremasi.	3	12,5 %
3.	Jemaat yang dilayani mayoritas suku Jawa.	3	12,5 %
	Jumlah	16	66,7 %

Dari hasil jawaban partisipan alasan tidak terlibat jemaat dalam praktik kremasi adalah 41,7 % alasannya mereka sudah diberi pemahaman bahwa orang yang mati harus dikubur. 12,5 % menyakini Alkitab tidak mengajarkan orang percaya melakukan praktik kremasi. 12,5 % berpendapat jemaat yang dilayani mayoritas suku Jawa.

Tabel 11: Keterlibatan Gembala Sidang dalam Praktik Kremasi

No	Alasan Keterlibatan Jemaat dalam Praktik Kremasi	Jumlah Partisipan	Persentase
1.	Alkitab tidak melarang orang percaya melakukan praktik kremasi.	5	20,8 %
2.	Atas permintaan almarhum semasa hidupnya, dimana kremasi biaya lebih murah, dan sifatnya praktis, dimana keluarga tidak dibebani biaya yang timbul dikemudian hari.	3	12,5 %
	Jumlah	8	33,3 %

Alasan keterlibatan jemaat dalam praktik kremasi adalah 20,8 % menyakini Alkitab tidak melarang orang percaya melakukan praktik kremasi. 12,5% beralasan atas permintaan almarhum semasa hidupnya, di mana kremasi biaya lebih murah dan sifatnya praktis, keluarga tidak dibebani biaya yang timbul di kemudian hari.

Tabel 12: Kesedian Gembala Sidang Melakukan Ibadah Kremasi

No	Alasan Tidak Bersedia Gembala Sidang Melakukan Ibadah Kremasi	Jumlah	Persentase
1.	Jika melakukan ibadah kremasi berarti menyetujui praktik kremasi.	3	12,5 %
2.	Sebagai gembala bentuk tanggung jawab pelayanan ibadah hanya sampai di rumah duka, ketika jenazah akan dibawa ke tempat kremasi (krematorium), gembala tidak bersedia selanjutnya diserahkan kepada pihak keluarga.	6	25 %
3.	Jenazah orang yang meninggal harus dikubur ke dalam ke tanah, firman Allah tidak membenarkan orang percaya dikremasi.	4	16,7 %
	Jumlah	13	54,2 %

Dari hasil jawaban partisipan alasan tidak bersedia gembala melakukan ibadah kremasi adalah 12,5 % berpendapat jika melakukan ibadah kremasi berarti menyetujui praktik kremasi. 25 % alasannya sebagai gembala bentuk tanggung jawab pelayanan ibadah hanya sampai di rumah duka, ketika jenazah akan dibawa ke tempat kremasi (krematorium), diserahkan kepada pihak keluarga. Sebanyak 16,7 % menyakini jenazah orang yang meninggal harus dikubur ke dalam ke tanah, firman Allah tidak membenarkan orang percaya dikremasi.

Tabel 13: Kesedian Gembala Sidang Melakukan Ibadah Kremasi

No	Alasan Bersedia Gembala Sidang Melakukan Ibadah Kremasi	Jumlah Partisipan	Persentase
1.	Sebagai gembala siap, dengan tujuannya untuk memberikan penghiburan kepada keluarga yang ditinggal, bukan kepada yang meninggal.	6	25 %
2	Untuk penginjilan bagi mereka yang belum percaya Tuhan. Pelayanan ini sampai tempat akhir yaitu krematorium.	5	20,8 %
	Jumlah	11	45,8 %

Dari hasil jawaban partisipan alasan bersedia gembala sidang melakukan ibadah kremasi adalah 25 % berpendapat sebagai gembala siap dengan tujuannya untuk memberikan penghiburan kepada keluarga yang ditinggal, bukan kepada yang meninggal. 20,8 % alasannya untuk penginjilan bagi mereka yang belum percaya Tuhan, pelayanan ini sampai tempat akhir yaitu krematorium.

Tabel 14: Persetujuan Gembala Sidang Terhadap Jemaat yang Ingin Melakukan Kremasi

No	Alasan Gembala Tidak Mengizinkan Jemaat Melakukan Praktik Kremasi	Jumlah Partisipan	Persentase
1.	Kremasi dilakukan oleh orang-orang yang tidak percaya Tuhan, sebagai contoh orang-orang Tionghoa yang masih percaya leluhur atau menyembah berhala, agama Hindu (suku Bali).	4	16,7 %
2.	Memberikan penjelasan kepada jemaat, bahwa kremasi tidak sesuai dengan firman Allah dimana firman Allah dari debu kembali menjadi Debu. Jenazah harus dikubur dalam Tanah.	5	20,8 %
3.	Sebagaimana Yesus mati dikubur, orang percaya meninggal harus dikubur seperti Yesus.	4	16,7 %
	Jumlah	13	54,2 %

Dari hasil jawaban partisipan gembala tidak mengizinkan jemaat melakukan praktik kremasi adalah 16,7 % berpendapat kremasi dilakukan oleh orang-orang yang tidak percaya Tuhan, sebagai contoh orang-orang Tionghoa yang masih percaya leluhur atau menyembah berhala, agama Hindu (suku Bali). 20,8 % alasannya bahwa kremasi tidak sesuai dengan firman Allah, dimana firman Allah dari tanah kembali menjadi debu. Jenazah harus dikubur dalam tanah. 16,7 % menyakini sebagaimana Yesus mati dikubur, orang percaya meninggal harus dikubur seperti Yesus.

Tabel 15: Persetujuan Gembala Sidang Terhadap Jemaat Yang Ingin Melakukan Kremasi

No	Alasan Gembala Mengizinkan Jemaat Melakukan Praktik Kremasi	Jumlah Partisipan	Persentase
1.	Masalah perbedaan yaitu kalau kremasi dibakar, tetapi penguburan di kubur dalam tanah. Kremasi tidak melakukan apa-apa hanya proses waktu dimana dalam waktu singkat jenazah menjadi debu. Penguburan butuh waktu yang lama terurainya jenazah menjadi debu.	4	16,7 %
2.	Sebagai gembala memberikan penjelasan, ketika jemaat pada keputusannya minta dikremasi, terserah keluarga.	4	16,6 %
3.	Karena Alkitab tidak melarang, sepanjang hal itu tidak bertentangan tidak masalah untuk kremasi.	3	12,5 %
	Jumlah	11	45,8 %

Dari hasil jawaban partisipan gembala mengizinkan jemaat melakukan kremasi adalah 16,7% alasannya masalah perbedaan yaitu kalau kremasi dibakar, penguburan di kubur dalam tanah. Kremasi tidak melakukan apa-apa hanya proses waktu dimana dalam waktu singkat jenazah menjadi debu, penguburan butuh waktu yang lama untuk menjadi debu. 16,7% berpendapat sebagai gembala berkewajiban memberikan, penjelasan, ketika jemaat pada keputusannya minta dikremasi, terserah keluarga. 12,5% menyakini Alkitab tidak melarang, sepanjang tidak bertentangan, tidak masalah untuk kremasi.

Analisis Data

Pemahaman Gembala Sidang Tentang Pengertian Kremasi

Setelah melakukan pengumpulan data dan pendeskripsian, maka melakukan analisis yang menjawab tentang pemahaman gembala sidang tentang pengertian kremasi. Pengertian kremasi yang terdapat sintesis kepustakaan adalah: kremasi atau pengabuan adalah praktik kehilangan jenazah manusia setelah meninggal dengan cara pembakaran mayat dalam upacara perawatan jenazah.¹¹ Dari 24 Partisipan, 100% memahami pengertian kremasi. Jika ditinjau dari sintesis kepustakaan, maka Gembala-gembala Sidang GPdI Se-Kabupaten Jember, 100% memahami pengertian kremasi.

Pemahaman Gembala Sidang tentang Kremasi Bagi Orang Percaya

Setelah melakukan pengumpulan data dan pendeskripsian, maka dihasilkan kesimpulan bahwa gembala-gembala Sidang GPdI se-Kabupaten Jember tentang kremasi, bagaimana jenazah diperlakukan pada akhirnya mereka kembali kedebu. Tuhan mengatakan

¹¹ Daryanto S.S, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya : Apolla, 1997), 376

hal itu kepada Adam “Dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil, sebab engkau debu engkau akan kembali menjadi debu” (Kej.3:19). Bahasa Ibrani yang diterjemahkan sebagai “Debu” adalah *afer* yang artinya Debu. Ada macam-macam cara penguraian jenazah yang terjadi sehingga kembali menjadi debu antara lain: dikuburkan dan perlahan-lahan terurai dibawah tanah, didalam api dengan demikian terurai dengan cepat, tenggelam dan akhirnya terurai dibawah air dan meninggal tanpa diketahui dan dimakan oleh binatang-binatang dan serangga. Akhirnya tidak masalah bagaimana manusia meninggal atau apa yang terjadi dengan tubuh manusia, manusia akan berakhir sebagai debu, tidak ada cara penanganan yang spesifik.

Dari 24 partisipan gembala-gembala sidang Gereja Pantekosta di Indonesia se-kabupaten Jember, ada gembala-gembala yang mengizinkan orang percaya melakukan kremasi, sebanyak 13 partisipan sebesar 54,2%. Dan ada juga gembala yang tidak mengizinkan, sebanyak 11 partisipan sebesar 45,8%. Berdasarkan hasil data di atas ada beberapa gembala-gembala Gereja Pantekosta di Indonesia mengizinkan orang Kristen kremasi, dan ada juga beberapa gembala Gereja Pantekosta di Indonesia tidak mengizinkan.

Pemahaman Gembala Sidang tentang ajaran Alkitab terkait dengan Kremasi

Setelah melakukan pengumpulan data dan pendeskripsian, maka dilakukan analisis yang menjawab tentang pemahaman gembala GPdI se-kabupaten Jember, tentang ajaran Alkitab terkait dengan kremasi. Ajaran Alkitab terkait dengan kremasi yang terdapat dalam sintesis kepustakaan adalah, Alkitab tidak memberikan penjelasan secara spesifikasi mengenai kremasi, dalam Perjanjian Lama dimana ada kejadian-kejadian orang-orang dibakar sampai mati, dan tulang manusia dibakar, namun itu bukan contoh dari kremasi, pada saat yang sama hukum Perjanjian Lama tidak sama sekali melarang pembakaran tubuh orang yang sudah meninggal, dan tidak mengganungkan kutukan atau penghukuman terhadap kremasi. Jika Alkitab berbicara tentang penguburan, penguburan seperti apa yang dimaksud? Alkitab tidak pernah memerintahkan penguburan sebagai satu-satunya cara yang diperbolehkan untuk memakamkan jenazah. Apabila mengartikan penguburan sama dengan yang umum terjadi di Indonesia dimana jenazah dimasukkan kedalam peti kemudian peti dimasukkan kedalam lubang tanah. Dalam konteks Israel pada umumnya dilakukan tanpa peti dan jenazah ditaruh didalam goa atau batu besar yang telah dipotong.¹²

Dari 24 partisipasi gembala-gembala sidang Gereja Pantekosta di Indonesia, ada juga gembala-gembala Gereja Pantekosta di Indonesia dengan alasan Alkitab tidak mengizinkan orang percaya dikremasikan yang terdiri dua belas partisipasi sebanyak 50%. Sedangkan alasan Alkitab mengizinkan orang Kristen kremasi sebanyak 12 partisipasi sebesar berdasarkan hasil data di atas ada sebagian gembala-gembala Pantekosta di Indonesia, Alkitab mengizinkan orang Kristen kremasi dan ada juga sebagian Diana ajaran Alkitab tidak mengizinkan orang Kristen kremasi.

¹²Wahyu Pramudya, “Analisis Pola Hermeneutik Yusuf B.S., H.L Senduk dan Herliato Tentang pandangan Alkitab terhadap Kremasi”, *Veritas* 8 (no. 2) Oktober 2007, 231.

Pemahaman Gembala Sidang: Kremasi hanya dilakukan orang tidak percaya Tuhan

Setelah melakukan pengumpulan data dan pendeskripsian, maka dilakukan analisis, partisipan yang menjawab konsep kremasi hanya dilakukan bagi orang tidak percaya Tuhan adalah di mana tidak ada larangan secara khusus, sebagian orang percaya menyatakan keberatan terhadap praktik kremasi dengan dasar di mana hal itu tidak mengakui bahwa suatu hari Allah akan membangkitkan tubuh dan menyatukan dengan jiwa dan roh (1Kor. 15:35-38; 1Tes. 4:16). Ini menjadi masalah bagi orang-orang tertentu.¹³ Tidak peduli bagaimana tubuh mereka kembali menjadi debu, atau berapa lama mereka menjadi debu, namun fakta bahwa tubuh di kremasi tidaklah menambah kesulitan bagi Allah untuk membangkitkan. Kremasi tidak melakukan apa-apa, kecuali mempercepat proses berubahnya tubuh menjadi debu.

Dari 24 partisipan gembala-gembala sidang Gereja Pantekosta di Indonesia se-Kabupaten Jember, peneliti mengambil kesimpulan yang memiliki konsep kremasi adalah orang tidak percaya Tuhan sebanyak dua belas partisipan sebesar 50 %. Sedangkan ada gembala-gembala Gereja Pantekosta di Indonesia se-Kabupaten Jember, yang memiliki konsep kremasi adalah orang percaya Tuhan, sebanyak dua belas partisipan sebesar 50 %. Berdasarkan hasil data diatas jadi sebagian gembala memiliki konsep kremasi adalah orang percaya. Sedangkan sebagian gembala memiliki konsep kremasi orang tidak percaya Tuhan.

Keterlibatan Gembala Sidang dalam Praktik Kremasi

Setelah melakukan pengumpulan data dan pendeskripsian, maka dilakukan analisis bahwa gembala-gembala sidang Gereja Pantekosta di Indonesiase-Kabupaten Jember, keterlibatan gembala-gembala Gereja Pantekosta di Indonesia se-Kabupaten Jember, dalam praktik kremasi hingga kini masih menjadi polemik, sehingga di kalangan orang Kristen timbul perbedaan pendapat mengenai praktik kremasi, gembala melakukan praktik kremasi dimana ada yang setuju ada pula yang tidak setuju, bahkan tidak membolehkan. Alasan-alasan memilih dikremasi dimana membakar jenazah hanya dilakukan sekali dan selanjutnya keluarga yang ditinggalkan tidak susah-susah menhaga dan memelihara kuburan yang meninggal. Atas permintaan yang meninggal semasa hidupnya. Tindakan ini merupakan bentuk pengorbanan anak kepada orang tuanya.¹⁴

Dari 24 partisipan gembala-gembala sidang Gereja Pantekosta di Indonesia, ada gembala-gembala Gereja Pantekosta di Indonesia se-Kabupaten Jember, yang terlibat dalam praktik kremasi sebanyak delapan partisipan sebesar 33,3%. Dan ada juga gembala-gembala Gereja Pantekosta di Indonesia se-Kabupaten Jember, yang tidak terlibat dalam praktik kremasi sebanyak enam belas partisipan sebesar 66,7 %. Berdasarkan hasil data diatas, peneliti mengambil kesimpulan ada gembala-gembala Gereja Pantekosta di Indonesia se-Kabupaten Jembar, terlibat dalam melakukan praktik kremasi.

¹³Jusuf B. S., *Kehidupan Sesudah Mati* (Surabaya : Bukit Zaitun, 2002), 44.

¹⁴Chris Hartono, *Ketionghoan dan Kekristenan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974), 60.

Kesediaan Gembala Sidang Melakukan Ibadah Kremasi

Setelah melakukan pengumpulan data dan pendeskripsian, maka dilakukan analisis bahwa gembala-gembala sidang Gereja Pantekosta di Indonesia se-Kabupaten Jember, dalam kesediaan melakukan ibadah kremasi bahwa upacara kebaktian tujuannya penginjilan merupakan peluang emas bagi para hamba-hamba Tuhan untuk menyampaikan firman Allah yang berkaitan dengan kehidupan sementara didunia dan kehidupan diakhirat, yang tentunya memberitakan kabar baik, yaitu keselamatan yang terdapat didalam Yesus Kristus. Dalam banyak budaya di Indonesia diperlukan upacara khusus untuk menghormati keluarga yang berduka.¹⁵

Dalam 24 partisipan Gembala-gembala Gereja Pantekosta di Indonesia se-Kabupaten jember, ada gembala-gembala yang terlibat dalam melakukan ibadah kremasi sebanyak 11 partisipan sebesar 45,8%. Dan ada juga gembala-gembala yang tidak terlibat dalam melakukan ibdah kremasi sebanyak 13 partisipan sebesar 54,2%. Berdasarkan hasil data diatas ada gembala-gembala yang terlibat dalam melakukan ibadah kremasi, dan ada juga yang tidak terlibat dalam melakukan ibadah kremasi.

Persetujuan Gembala Sidang Terhadap Jemaat yang Ingin melakukan Kremasi

Setelah melakukan pengumpulan data dan pendeskripsian, maka dilakukan analisis bahwa gembala-gembala sidang Gereja Pantekosta di Indonesia se-Kabupaten Jember. Dalam sintesis kepustakaan diman gembala mengizinkan jemaat melakukan praktik karena, ada debu kembali menjadi tanah seperti semula dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakan (Pngkh. 12:7). Tidak masalah bagaimana manusia meninggal dan akhirnya berakhir sebagai debu. Kremasi tidak melakukan apapun kecuali mempercepat proses berubahnya tubuh atau jasad debu.

Dalam 24 partisipan Gembala-gembala Gereja Pantekosta di Indonesia se-Kabupaten jember, ada gembala-gembala yang terlibat dalam melakukan ibadah kremasi sebanyak 11 partisipan sebesar 45,8%. Dan ada juga gembala-gembala yang tidak terlibat dalam melakukan ibdah kremasi sebanyak 13 partisipan sebesar 54,2%. Berdasarkan hasil data diatas ada gembala-gembala yang terlibat dalam melakukan ibadah kremasi, dan ada juga yang tidak terlibat dalam melakukan ibadah kremasi.

KESIMPULAN

Dengan berorientasikan pada tujuan penelitian, deskripsi, analisis data dan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka berikut ini akan disimpulkan hasil penelitian persepsi gembala-gembala sidang GPdI se-Kabupaten Jember tentang kremasi dan prektiknya adalah sebagai berikut:

Pertama, mengenai pemahaman gembala sidang tentang kremasi sebagai berikut: Gembala-gembala sidang GPdI se-Kabupaten Jember memahami arti dari penegertian kremasi dengan presentasi 100%. Gereja Pantekosta di Indonesia se-Kabupaten Jember, sebagian telah memiliki pemahaman tentang kremasi bagi orang Kristen, di mana yang tidak mengizinkan orang Kristen dikremasi presentase 45,8%, sedangkan yang mengizinkan orang Kristen dikremasi presentasi 54,2%. Gereja Pantekosta di Indonesia

¹⁵ *Kekristenan dan tradisi Tiongha-seri* 2, 10.

se-Kabupaten Jember, sebagian telah memahami pemahaman tentang ajaran Alkitab terkait dengan kremasi, dimana ajaran Alkitab yang tidak mengizinkan orang percaya dikremasi dengan 50%. Sedangkan ajaran Alkitab yang mengizinkan orang percaya dikremasi dengan presentasi 50%. GPdI se-Kabupaten Jember, sebagian telah memahami bahwa konsep kremasi orang tidak percaya Tuhan, dengan presentasi 50%. Sedangkan konsep kremasi orang percaya Tuhan dengan presentasi 50%.

Kedua, mengenai praktik kremasi gembala-gembala GPdI se-Kabupaten Jember. Adapun kesimpulan sebagai berikut: GPdI se-Kabupaten Jember, yang tidak terlibat dalam praktik kremasi dengan presentase 66,7%, sedangkan yang terlibat dalam praktik kremasi dengan presentasi 33,3%. GPdI se-Kabupaten Jember, yang tidak jemaat dalam Praktik kremasi dengan presentasi 66,7%, sedangkan yang terlibat jemaat dalam praktik kremasi 33,3%. GPdI se-Kabupaten Jember, yang tidak bersedia gembala sidang melakukan ibadah kremasi presentase 54,2%, sedangkan yang bersedia gembala sidang ibadah kremasi presentase 45,8%. GPdI se-Kabupaten Jember, yang tidak mengizinkan jemaat melakukan praktik kremasi presentase 54,2%, sedangkan gembala yang mengizinkan jemaat melakukan praktik kremasi 45,8%.

REFERENSI

- Daud, Paulus. *Kristenan dan Tradisi Tionghoa-seri 2*. Manado: Yayasan Daud Family, 1998.
- Enns, Paul. *The moody Handbook of Theologi*. Malang: Literatur SAAT, 2008.
- Furchan, Arif. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional Indonesia, 1992.
- Hartono. Christ, *Ketionghoaan dan kekristenan*. Jakarta: BPK Gunung Mulua, 1974.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- _____. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Nasution, S. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Subagyo, Andrea Bambang. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- S.S, Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo, 1997.
- S.B, Jusuf. *Kehidupan sesudah mati*. Surabaya: Bukit zaitun, 2002.
- Widodo. *Proposal Penelitian*. Jakarta: Magna Script, 2004.
- Pramudya Wahyu. "Analisis Pola Hermeneutik Jusuf B.S., H.L. Senduk dan Herlianto tentang Pandangan Alkitab terhadap Kremasi," *Veritas*. Volumen: 8 no 2 Oktober 2007